



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
REPUBLIK INDONESIA  
2018



# Lentera

## di Bukit Asa



Buku Cerita untuk Anak  
dan Remaja

**Judul:****Lentera di Bukit Asa**

Buku untuk Anak dan Remaja

Cetakan Pertama 2018

**Catatan:** Buku ini merupakan buku cerita bergambar yang ditujukan untuk pembaca anak dan remaja. Buku ini adalah produk dari subdit Pendidikan Anak dan Remaja, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diharapkan buku ini dibacakan oleh orang tua kepada anaknya yang berusia dini untuk menumbuhkan lebih banyak minat baca pada anak.

Diterbitkan oleh:



Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga  
Direktorat Jenderal Pendidikan Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Jalan Jenderal Sudirman Gedung C Lt. 13 Senayan Jakarta 10270  
Telepon: 021-2527664

**ISBN** : 978-602-50390-3-4  
**Pengarah** : Sukiman  
**Penanggung jawab** : Nanik Suwaryani  
**Penulis** : Erwanda Ersa  
**Kontributor naskah** : Sugiyanto, Aria Ahmad M., Adi Sutrisno, Agus Saptono, Anik Budi Utami, Puspa Safitrie, Ananta Faiq  
**Penelaah** : Helvy Tiana Rosa, Christina Tulalessy, Yasmin Hanan, Wylvera, Sherina, M. Fatan  
**Ilustrator** : Ahmad Solihin, Firmansyah  
**Penata Letak** : Papa Yon, Ariqy Raihan

@2018 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Hak cipta dilindungi Undang-Undang. Diperbolehkan mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan izin tertulis dari penerbit.

## Sambutan

Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga

Anak-anak yang Bapak banggakan,

Buku adalah jendela untuk melihat dunia. Dengan membaca beragam buku, kalian bisa menambah pengetahuan, memperoleh inspirasi, dan berimajinasi tentang banyak hal di dalam kehidupan kita. Membaca bisa menghibur, tapi juga bisa membuat kita belajar untuk berpikir lebih sistematis dan kritis dalam menghadapi persoalan sehari-hari.

Pada tahun 2016 Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga mengajak sejumlah anak untuk menghasilkan karya tulis yang ditujukan untuk teman-teman mereka. Salah satu dari karya itu adalah buku Lentera di Bukit Asa yang ditulis oleh Erwanda Ersa. Buku ini mengajak kalian untuk memanfaatkan waktu untuk tidak selalu menonton TV sampai meninggalkan kegiatan-kegiatan yang sangat berguna seperti mengaji, membaca, bermain, dan olah raga.

Semoga kalian menikmatinya.

Salam,  
**Sukiman**

## Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
1. Desa Asa dan Kepala Desa	1
2. Asta yang Lugu dan Frasa Tetap Melagu	10
3. Masuknya Televisi dan Sosial yang Tersisih	17
4. Asta yang Jenuh Karena Sekitar Makin Keruh	24
5. Kata Makin Kaya, Teman Hanya Tertawa	33
6. Asta Masuk Televisi, Heran Teman Makin Menjadi	41
7. Prestasi itu Tontonan yang Harus Dijadikan Acuan, Jangan Biarkan Keburukan Menjadi Tuntunan yang Dibudidayakan	50
8. Desa Asa Bukan Sekadar Harapan, Tetapi Mimpi yang Terwujudkan	53
Biodata Penulis	57

## Desa Asa dan Kepala Desa | 1

Terik matahari Minggu siang itu tak melunturkan semangat anak-anak yang ada di Desa Asa. Anak laki-laki bermain bola dengan alas lapangan hijau dan bergawang bambu pendek yang ditancapkan pada tanah. Anak-anak perempuan bermain karet dengan lompatan indah tak kalah dengan atlet olimpiade kancah internasional. Sebagian lain berkejaran melewati bebatuan dan jalan tanah yang licin, dengan percaya diri mengejar layang-layang dari arah timur hingga ujung barat. Anak-anak tak akan pernah lelah untuk bermain dan bersenang-senang.

Hampir semua anak-anak di Desa Asa tidak mahir berbahasa Indonesia karena kesehariannya yang selalu berbahasa Sunda. Bahasa Sunda pun ada pembagiannya, yaitu Sunda halus dan Sunda kasar. Bahasa Sunda yang digunakan masyarakat di Kabupaten Garut adalah Sunda halus. Walaupun beberapa elemen masyarakat, seperti preman pasar dan anak muda yang sudah terbawa arus modernisasi, kebanyakan dari mereka menggunakan bahasa Sunda kasar. Tetapi anak-anak di Desa Asa termasuk yang masih menggunakan Sunda halus dalam percakapan sehari-harinya.

"Den, bilang sama si Aep kalau lagi ngejar layangan lihat-lihat jalan, itu banyak yang lewat takut ketabrak," ujar Indra pada Deden dengan sedikit berteriak.

"Dari tadi juga udah dikasih tahu, tapi anaknya gak mau denger.." jawabnya.

"Aaaaa sakit huhuhu..." teriak Aep dari kejauhan.

"Tuh kan, baru aja diomongin. Yuk, Ndra kita ke sana." Teman-teman yang lain segera menghentikan permainannya. Mereka segera menolong Aep yang terjatuh. Untungnya saat itu tak ada kendaraan yang lewat. Aep hanya tersandung bebatuan dan muka sebelah kiri juga dengkulnya yang berhasil mendarat di tepian jalan dengan sempurna. Lecet sedikit sepertinya tak apa buat Aep. Mungkin saat pulang ke rumah ia mesti pasrah diceramahi oleh ibunya lagi.

Sawah dan petakannya yang berhektar-hektar itu menjadi ladang pekerjaan sebagian penduduk Desa Asa. Mereka berbulan-bulan menunggu dan merawatnya dengan baik demi menuai hasilnya agar dapur tetap bisa mengepul di rumah mereka yang sederhana. Mereka tak peduli terik matahari membuat kulit mereka gelap. Tak peduli berapa bulir keringat yang sudah habis untuk dipakai bekerja. Akan selalu ada canda dan guyon diseling kopi dan pisang goreng pada pagi hari mereka. Dan siangnya, setiap istri atau anak daripada mereka mengantarkan makanan ke gubuk di tengah sawah untuk disantap bersama.

Kecamatan Caringin, itulah kecamatan yang menaungi Desa Asa ini. Aep, Deden dan Indra adalah tiga dari dua puluhan anak yang ada di Desa Asa. Mereka bertiga tumbuh bersama sedari kecil.

Hujan turun pada tanggal 13 Januari 2009 di suatu desa yang memiliki tidak kurang 20 kepala keluarga. Hal itu membuat Lina, anak terakhir dari Pak Andri yang masih berumur enam tahun dan baru saja masuk tingkat satu sekolah dasar, bersedih karena disaat ia sedang senang-senangnya akan pelajaran yang ia dapat di sekolah, ia tak bisa lagi mengulang pelajaran itu di rumah. Hampir semua bukunya basah oleh air hujan. Genteng rumahnya rubuh semalam. Maklum, kehidupan warga di Desa Asa masih sangat sederhana dengan rumah berbahan bilik bambu. Rumah Lina ternyata tak mampu menahan angin kencang dan derasnya hujan. Ada sekitar tiga rumah yang mengalami nasib yang sama.

Pada keesokan harinya, ia hanya bisa membawa buku yang sudah mengeriput termakan air hujan. Saat pertama kali ia mengeluarkan buku itu, teman sebangkunya lantas bertanya apa yang terjadi pada buku itu.

"Buku kamu kok keriput semua gitu, Lin?" tanya Euis.

"Hmm, gak apa-apa kok, Is." jawab Lina sambil berusaha menutup-nutupi bukunya. Kemudian Euis terlihat mencari-cari sesuatu dalam tasnya. Diberikannya buku yang baru terisi satu halaman pada Lina.

"Ini, Lin, pakai aja. Baru keisi satu halaman, dirobek aja yang itu, sisanya bisa kamu pakai,"

"Gak usah lah, Is, ngerepotin. Gak apa-apa ini masih bisa dipakai kok. Makasih ya, Euis." jawab Lina sambil tersenyum meyakinkan Euis.

Pada saat pelajaran berlangsung, Lina sibuk sendiri dengan bukunya yang masih lembab itu. Ia kelihatan kesusahan karena setiap ia menulis, pasti bukunya akan sobek. Euis yang melihatnya tak kuasa untuk tak menawarkan bukunya lagi. Akhirnya, Lina mau juga menerima bantuan Euis kala itu. Sepulangnya dari sekolah, ia takjub melihat banyak warga berdatangan ke rumah-rumah yang rusak akibat hujan angin semalam, termasuk rumahnya. Mereka datang saling membantu memperbaiki genteng rumah yang rusak. Adapun warga yang punya rezeki lebih, memberikan bantuan berupa makanan atau alat tulis bagi anak-anak yang membutuhkan, seperti yang Lina juga butuhkan.

\*\*\*

"Assalamua'laikum anak-anak," sapa seorang Bapak berperawakan sekitar 40 tahun dengan ramah pada kumpulan anak laki-laki yang terlihat baru saja selesai bermain bola di lapangan.

"Walaikumsalaam, Paaak." jawab anak-anak serempak sembari mendongakkan wajah pada asal suara, dalam hati mereka bertanya-tanya siapakah lelaki itu.

Ia bertanya sambil berjongkok menyesuaikan dengan anak-anak yang sedang istirahat, "Maaf Bapak ganggu nih. Saya Anggoro, mau tanya kalau desa ini namanya desa apa ya, Nak?"

Karena yang paling mahir berbahasa Indonesia adalah Asta, dia menjawabnya dengan sopan, "Iya, nggak apa-apa,



Pak Anggoro, kita juga sudah selesai bermain. Desa ini masih termasuk Desa Bhayangkara, Pak."

"Asta, itu Bapaknya disuruh duduk dulu *atuh*," colek Wahyu pada Asta.

"Oh, iya Pak silakan duduk dulu bareng kita, maaf kalau bau keringat ya, hehe," seringai Asta sambil mempersilakan Pak Anggoro duduk.

"Oh ya gak apa. Namanya juga selesai olahraga. Oh iya, tapi bukannya Desa Bhayangkara itu jauh dari sini ya? Kira-kira 18 km ke arah barat itu namanya Desa Bhayangkara juga." jawab Pak Anggoro yang bingung.

"Iya, Pak betul sekali kalau Desa Bhayangkara yang jauh di arah barat sana itu memang Desa Bhayangkara, dan kita masih termasuk ke desa itu. Mungkin karena kita belum berdiri sendiri dan di daerah ini pun belum ada kepala desa." jelas Asta.

"Ooh jadi begitu ya, Nak Asta. Dari tadi Bapak cuma tahu Asta saja nih, yang lain namanya siapa?" tanya Pak Anggoro sengaja berbicara dengan bahasa Sunda.

"Ih, Bapak ternyata bisa bahasa Sunda? Aduh dari tadi aja *atuh*, Pak. Aku Rahmat, Pak." sahutnya langsung mencium tangan Pak Anggoro saat memperkenalkan diri.

"Aku Uus, Pak. Ini Asta, Indra, Jaka, Asep, Wawan, Memed, Oman, dan Jaka." tukas Uus memperkenalkan diri dan semua teman-temannya. Sembari bergiliran mereka mencium tangan Pak Anggoro.

Penyambutan manis anak-anak di desa tersebut kepada Pak Anggoro sungguh menyenangkan. Tidak hanya sekadar berbincang singkat selepas bermain bola, tetapi Pak Anggoro juga diajak berkeliling desa sebab selama ini memanglah sangat jarang ada orang yang berkunjung di desa mereka yang terpencil. Mereka berjalan menelusuri bukit dan sawah lalu sampailah di Warung Emak, yang menyediakan jamuan paling enak di daerah tersebut. Emak benar-benar senang kedatangan tamu dari luar desa. Pak Anggoro disajikan makanan khas orang Sunda, yaitu lalapan, juga tak lupa dengan sayur asem dan ikan asinnya. Setelah dijamu, Pak Anggoro diajak berkeliling lagi dan dikenalkan kepada orang tua dari setiap anak tadi. Semua menyambutnya dengan sangat baik dan sopan.

Setelah ramah tamah dengan penduduk lokal, Pak Anggoro yang tadinya hanya ingin sekadar berkunjung ke daerah pedalaman, dibuat betah tinggal di sana. Ia mengurungkan niatnya untuk pulang dan berniat untuk menetap lebih lama di desa Asa.

\*\*\*

Desa Asa bukanlah Desa Asa tanpa kehadiran Pak Anggoro. Beliaulah yang membuat tatanan desa ini menjadi berdiri sendiri. Seperti yang telah diketahui bahwa sebelumnya Desa Asa masih tergabung dengan Desa Bhayangkara yang sebenarnya berjarak cukup jauh dari daerah desa ini. Pada awal tahun 2009, Desa Asa

kedatangan pelancong yang sekaligus melakukan penelitian dan pengamatan tentang masyarakat sosial di beberapa pedesaan di Jawa Barat. Beliau lantas menemukan desa ini dan jatuh cinta pada setiap aspek di dalamnya. Ia pun diam-diam menaruh pengharapan agar kehadirannya tak sekadar menonton kehidupan warga, tetapi juga bisa membantu Desa Asa menuju perubahan yang lebih baik lagi.

Setelah mendapatkan bahan penelitian dan merampungkan pengamatannya. Pak Anggoro tak juga lekas pergi dari desa. Ia masih nyaman tinggal di sana. Berkumpul bersama para warga yang ramahnya masih sama seperti pertama ia datang ke sana.

Setelah kurang lebih tiga bulan Pak Anggoro menginjakkan kaki di desa tersebut, dia disambut hangat oleh seisi warga desa. Karena kedermawanan seorang Pak Anggoro, beliau berinisiatif untuk membentuk desa baru terlepas dari Desa Bhayangkara yang sebenarnya berjarak sangat jauh dari daerah tersebut. Terciptalah nama Asa, pemberian Pak Anggoro sekaligus resmi sebagai kepala desa pertama, di Desa Asa.

## Desa dan Harapan

Asa selalu ada pada bahagia  
Nyanyian malaikat kecil  
Pada ruas jalan setapak  
Menyunggingkan senyum dan seri

Permainan yang berhentak  
Dan jatuh seorang bocah  
Tangis tak pernah sekeras teriak  
Sebab yang lain membantu tentukan arah

Kesederhaan Asa mengagumkan  
Kisah-kisahannya panutan  
Dan pemimpin yang bijak  
Berdiri pada petak yang telak  
Kini Desa adalah Asa yang Ada  
Semoga terjalin sebuah kisah yang berharga  
Karena ruang adalah tempat untuk bercerita  
Dan keseharian menjadi makanan ringan pada siang yang ceria.

## Asta yang Lugu dan Frasa Tetap Melagu

Angin pada Minggu pagi di bulan November itu tak menyurutkan niat anak-anak di Desa Asa untuk membantu orang tuanya. Juga pada Asta yang membantu ibunya menimba air di sumur belakang rumahnya, menyiapkan sarapan pagi untuk disantap Bapak, Ibu, dan juga Asta sendiri. Asta ialah anak yang cerdas dan gemar membaca. Sejak Pak Anggoro datang ke desa, ia tak pernah kehabisan stok buku untuk ia baca. Kepala desa itu paham betul bahwa anak ini sangat membutuhkan banyak buku untuk ia habiskan. Agar wawasannya menjadi luas walaupun ia tinggal di desa yang jauh dari perkotaan dan metropolitan kehidupan.

Sastrawan Chairil Anwar adalah sosok yang sangat ia favoritkan, terlebih ketika ia membaca buku biografi Chairil Anwar karya Hasan Aspahani. Setelah itu, puisinya hampir saja mirip dengan penyair puisi modern itu. Mungkin karena kisah cintanya pada seorang wanita, atau karena kecintaannya pada Chairil Anwar. Yang jelas ada nama

seorang wanita dalam puisi Asta, penyair yang berumur 17 tahun itu.

### Segala

Untuk Dhiyaa

Bebaskan hati dari Dhiyaa  
Bebaskan segala  
Segala buat rasa gundah gulana  
Ku ingin hilang  
Hilangkan cinta segala  
Segala buat cinta gundah gulana  
Kalanya datang MERDEKA  
Hatiku malah terlena.

Kisah cintanya dengan Dhiyaa, teman sekelasnya, tak pernah tersampaikan. Membuatnya menyampaikannya dalam luapan emosi di dalam frasa-frasa puisi yang ia buat dalam sunyi. Pernah suatu waktu hampir saja puisi yang ia buat tentang Dhiyaa terbaca oleh perempuan yang ia maksud itu.

Pukul 10 siang saat istirahat kedua tiba, Asta yang sedang resah perihal perasaannya dengan Dhiyaa membuat ia terus menulis puisi tentangnya. Dan dengan tak sengaja ia menjatuhkan sobekan kertas berisi puisinya tentang Dhiyaa itu. Tak lama kemudian Dhiyaa dan teman-temannya ternyata menempati kursi kantin yang baru saja diduduki oleh Asta. Makanan yang dipesan oleh Dhiyaa juga teman-

temannya pun datang. Saat akan makan, sendok yang ingin Dhiyaa pakai terjatuh. Tepat di dekat sobekan kertas puisi Asta yang juga tak sengaja terjatuh.

Setelah sekitar 15 menit Asta berlalu dari kantin, di kelas ia baru menyadari bahwa sobekan puisinya tentang Dhiyaa hilang. Dan dengan panik ia cari sobekan itu di mana-mana. Di kolong mejanya, di tas dan di bawah kursi



belajarnya, hasilnya nihil, tak ada sobekan itu. Kemudian, ia tersadar bahwa kemungkinan lainnya adalah sobekan itu terjatuh di kantin atau sepanjang jalan ia menuju kelas. Lalu ia mencari sobekan itu dan kembali ke kantin dengan memperhatikan setiap jejak jalan yang ia lewati.

Tepat saat sendok Dhiyaa jatuh dan Dhiyaa ingin mengambil sendoknya, ia melihat sobekan kertas yang terlihat sekilas ada namanya tertera. Karena penasaran, ia mengambil sobekan kertas itu. Tetapi tiba-tiba....

"Maaf Dhiyaa, itu kertasku," ucap Asta terburu-buru langsung mengambil sobekan kertas itu.

"Hmm, aku ke kelas dulu ya!" seru Asta langsung pergi membawa sobekan kertas puisinya.

"Hampir saja perempuan itu membaca puisi tentang dirinya sendiri," tukas Asta dalam hati merutuki keteledorannya sambil berjalan menuju kelas.

Dengan bingung Dhiyaa hanya mengangkat bahunya saat teman-temannya menanyakan tentang sobekan kertas yang diambil Asta itu.

Pukul 12 siang telah tiba, usai sudah waktu belajar anak-anak di Sekolah Bhayangkara. Satu-satunya sekolah yang ada di Desa Bhayangkara dan paling dekat dengan Desa Asa. Walaupun paling dekat, jarak antara sekolah itu dengan Desa Asa tidak kurang dari 20 km. Hal tersebut menyebabkan anak-anak dari desa harus menempuh perjalanan dari rumah sampai sekolah juga sebaliknya

hingga dua sampai tiga jam. Mereka harus menyusuri kebun dan perbukitan untuk sampai di desa. Setelah sampai rumah pun mereka sudah kelelahan tetapi harus tetap membantu orang tua, walaupun tak bisa mengulang pelajarannya pada malam hari karena minimnya penerangan.

Sama halnya dengan Asta, dia pun kelelahan sepulang sekolah. Akan tetapi setiap pulang sekolah dia tetap membantu ibunya menjaga warung kelontong di depan rumah.

"Assalamu'alaikum, anakku." ucap Bapak Asta sembari melepaskan alas kakinya dan masuk ke warung yang sedang Asta jaga.

"Wa'alaikumsalam. Kenapa gak masuk, Pak?" tanya Asta pada Bapaknya.

"Sebentar, Bapak mau ngobrol sama kamu dulu. Kamu 'kan sudah punya KTP alias sudah berumur 17 tahun. Bapak mau kasih trik caranya memikat wanita! Mau gak?" tanya Bapak antusias.

"Bapak tuh lagi kenapa sih datang-datang tiba-tiba jadi begini, haha," seringai Asta.

"Ih, Bapak lagi serius, Nak! Kalau kamu tahu ya, Ibu kamu itu dulunya kembang desa, sampai sekarang juga masih kembang desa kalau dia belum sama Bapak. Hehe," cerita Bapak Asta.

"Dulu itu Bapak benar-benar gak pernah mau memperhatikan penampilan, atau bisa dibilang sih

penampilan Bapak itu berantakan! Tapi Ibu kamu lebih memilih Bapak ketimbang lelaki lainnya yang sebenarnya sudah ngantre untuk melamar ibumu itu." ucap Bapak Asta sembari menyenderkan badannya ke tembok dan menaruh tangan di belakang kepalanya.

"Kenapa Ibu bisa milih Bapak?" tanya Asta penasaran.

"Nah, kan! Kamu penasaran juga, hahaha jangan suka malu-malu gitu kalau sama Bapak mah, Ta. Soalnya ketauan juga kamu lagi suka sama perempuan tapi gak berani ngungkapinnya. Benar, kan?" tanya Bapak Asta dengan antusiasnya.

"Ah, Bapak sok tahu!" jawab Asta mengelak.

"Ya sudah kalau kamu gak mau ngaku mah. Bapak beri tahu aja ya kalau Ibu bisa terpikat sama Bapak tuh karena kharisma!" jelas Bapak Asta.

"Ah, kharisma apa yang dimiliki lelaki berantakan." canda Asta pada Bapaknya.

"Kharisma yang Bapak miliki itu kuat, Nak. Untuk memikat hati Ibu dulu. Walaupun harus berebut dulu dengan jagoan di desa sana sini, tetap saja ibumu pasti pilih Bapak lah." jelas Bapak Asta.

"Astaaa, Bapakmu sudah pulang belum?" teriak Ibu dari dalam rumah.

"Tuh, kan baru aja diceritain ibumu sudah rindu sama Bapak, kan? Hahaha,"

“Sudah, Buuu. Ini sedang ngelantur ngomongin Ibu.”  
balas Asta menjawab teriakan ibunya.

“Heh! Sembarangan aja kamu bilang Bapak ngelantur, orang lagi serius juga. Iya udah kalau kamu tetap gak percaya. Bapak titip salam buat Dhiyaa ya. Bapak tahu dia pasti cantik sekali. Hahaha,” celoteh Bapak Asta sambil berjalan masuk ke dalam rumahnya. Asta terkejut dengan ucapan Bapaknya tadi.

Azan magrib adalah pertanda kehidupan di Desa Asa harus terhenti karena penerangan yang minim. Lampu cempor atau lilin adalah sumber cahaya yang menemani warga desa selama puluhan tahun pada malam hari. Mungkin hanya sebagian kecil dari warga desa yang mampu membeli aki dan menjadikannya panel surya di siang hari lalu menjadi sumber cahaya pada malam hari. Akan tetapi itu pun bukan tanpa kendala, karena sumber listrik yang tersimpan di aki sangat terbatas. Pengisian energi dari pagi sampai sore, hanya mengisi energi pada satu aki. Itu pun bergantung pada cuaca, jika tak mendukung atau matahari terhalang otomatis tidak ada energi untuk akumulatornya. Satu aki hanya mampu menerangi satu lampu, dan jika ingin dipindah ke radio, lampu harus dimatikan. Begitulah kehidupan Desa Asa selama berpuluh tahun adanya.

## Masuknya Televisi dan Sosial yang Tersisih

Selama kurang lebih lima tahun Pak Anggoro telah menjabat sebagai kepala di Desa Asa ini. Dan kurang lebih lima tahun juga Pak Anggoro bersama seisi warga desa berusaha agar listrik dapat memasuki desa ini sebab Desa Asa butuh kehidupan juga di malam hari. Akhirnya pada awal tahun 2015 atas pengajuan yang dilakukan terus menerus pada pihak yang bersangkutan, listrik sudah mulai dapat dialirkan ke Desa Asa ini. Seisi warga desa bergotong-royong mengalirkan kabel-kabel listrik dari satu rumah ke rumah lainnya. Akhirnya, pada awal Februari tahun 2015 ini, warga Desa Asa dapat merasakan listrik yang sejak dahulu diidam-idamkan.

Kehidupan pada malam hari terasa lebih hangat dengan penerangan yang ada. Anak-anak dapat belajar tanpa merasa pusing karena penerangan sudah memadai. Para ibu rumah tangga dapat menyiapkan makan malamnya dengan baik walaupun memang ibu selalu membuat apa pun dengan sangat baik.

"Ooom, Eeeem! Ini singkongnya sudah matang," teriak Ibu dari kakak beradik itu dari ruang tengah.

"Iya, sebentar, Bu. Sedikit lagi selesai latihannya," jawab Oom yang terlihat masih sangat bersemangat untuk mengerjakan latihan soalnya.

"Heeuh, Bu. Eem juga lagi buat naskah drama untuk tugas Bahasa Indonesia besok pagi, Bu," sahut Eem tak kalah semangat dengan adiknya, Oom.

"Hadeuh, anak-anak ini jadi rajin banget ya belajarnya pas ada lampu. Iya udah ibu taruh singkongnya di atas meja ini ya. Cepat dimakan nanti keburu dingin, sayang," ucap Ibu sembari menaruh singkong rebusnya di atas meja kamar Oom dan Eem.

"Siaap, Buuu!" ucap Oom dan Eem serentak.

Beda halnya dengan dengan kakak beradik Sari dan Oman. Mereka belajar bersama. Sari dengan sabarnya mengajari Oman pelajaran yang masih belum dimengerti oleh Oman. Sari kelas 2 SMP, sedangkan Oman sebentar lagi akan menghadapi Ujian Nasional, yaitu kelas 6 SD.

"Teh<sup>1</sup>, kalau ini jawabannya A atau C?" tanya Oman pada Sari yang juga sedang belajar.

"Mana coba lihat," ucap Sari sambil mengambil kertas soal latihan Oman.

"Eum, kalau ini mah jawabannya D! sebab kalau A atau C itu masih termasuk unsur intrinsik bahasa Indonesia,

Man. Ini 'kan pertanyaannya kecuali, jadi yang benar jawabannya D!" jelas Sari pada Oman.

"Oh iya ya teh, aku gak lihat pertanyaannya itu kecuali, hehehe," seringai Oman sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal.

Malam pertama di Desa Asa dengan adanya penerangan dari listrik sangatlah mengesankan. Banyak anak-anak yang tertidur di atas buku latihannya sebab begitu antusias dapat belajar di malam hari. Yang sebelumnya kehidupan di Desa Asa hanya sebatas sampai adzan maghrib. Semua warga desa dan Pak Anggoro sendiri sebagai kepala desa sangat bahagia dapat saling membantu mewujudkan apa yang diidam-idamkan Desa Asa sejak dahulu kala.

Tetapi pada hakikatnya manusia memang tak mengenal kata puas. Setelah listrik sudah dapat masuk ke Desa Asa, salah satu warga berinisiatif untuk membeli televisi. Awalnya satu televisi untuk satu desa, Pak Anggoro tak keberatan akan hal itu. Tapi lama kelamaan televisi seperti menjadi kebutuhan untuk anak-anak di desa. Mereka menjadi candu untuk selalu menonton televisi bahkan hingga larut malam. Anak-anak sudah mulai meninggalkan kebiasaannya untuk membantu orang tua, bermain dan belajar bersama. Justru keinginan untuk mempunyai televisi sendiri di rumah masing-masing muncul. "Supaya tak repot jika ingin menonton televisi tengah malam," kata Jaki salah satu anak

1 Teteh atau Teh sebutan dalam bahasa Sunda yang berarti kakak perempuan

yang sekarang menduduki kelas 2 SMP. Kekhawatiran Pak Anggoro pun muncul.

"Mbu, aku juga mau punya televisi sendiri di rumah! Biar gak harus ke baldes dulu kalau mau nonton tv, Bu!" ucap Tika pada ibunya.

"Cantik, tv itu gak murah harganya sayang. Nanti kalau ada rezeki kita beli ya," balas Ibu Tika dengan nada menghibur.



Hanya dalam kurun waktu dua minggu, televisi telah mengambil banyak waktu anak-anak. Yang seharusnya belajar, membantu orang tua, atau bermain di lapangan, tergantikan sudah oleh jadwal sinetron yang tak pernah usai tiap waktunya. Tergantikan sudah dengan seri film yang tak pernah habis episodenya. Dan tergantikan sudah dengan kartun yang selalu ada pada stasiun televisi.

Kecuali Asta, yang sejak jauh-jauh hari memang sudah menganalisis. Bahwa akan ada waktunya perubahan terjadi setelah masuknya televisi ke desa. Buruk dan baiknya pasti akan muncul. Baiknya adalah warga desa dapat dengan mudah mengetahui informasi yang ada di dunia ini. Namun buruknya adalah akan muncul hal-hal yang mungkin tidak dapat disaring oleh warga desa, khususnya anak-anak, juga kecanduan nonton tv seperti saat ini.

Kini permintaan anak-anak sudah tidak bisa dibantah lagi. Satu per satu orang tua bekerja keras untuk berusaha membelikan televisi di rumah sendiri demi anaknya walaupun harus banting tulang lebih keras untuk membeli itu atau bahkan ada yang harus berhutang pada orang lain. Baru kali ini anak-anak di Desa Asa memberatkan orang tuanya. Sebagian sudah membeli televisinya sendiri, tapi sebagian lain yang kurang mampu, tak dapat memaksakan itu. Anehnya anak-anak rela untuk mogok belajar bahkan

mogok makan hanya karena minta dibelikan televisi, benar-benar keadaan yang tak terkendali.

Awalnya Pak Anggoro tak ingin membiayai pembelian televisi untuk beberapa keluarga yang belum memilikinya. Karena beberapa anak telah bertindak jauh dari perkiraan, akhirnya Pak Anggoro membantu untuk membelikan televisi. Kini anak-anak telah berubah, individualis dan tak punya empati lagi. Sungguh lebih miris keadaan seperti ini ketimbang keadaan dahulu sebelum listrik masuk ke desa.

Sebelum atau sesudah datangnya listrik ke desa, Asta tetap pada kebiasaannya. Tak pernah mau ia ubah meskipun orang tuanya heran mengapa ia tak antusias saat televisi ada di balai desa. Ia tak antusias seperti anak-anak lain antusias untuk menunggu jadwal sinetron atau kartun yang mereka tunggu-tunggu. Nyatanya ia sudah mengetahui itu semua di dalam buku yang ia baca. Asta telah memahami kehidupan di luar dari buku, atau mungkin ia sudah keliling dunia karena membaca buku. Kini keprihatinan yang ada di diri Asta hanya membuahkan kata dalam puisi di buku hariannya.

## B a h a y a

Yang diidamkan datang  
Semua bahagia menyambutnya  
Yang lainnya datang  
Satu anak tak menginginkannya

Sebab ia tahu ada hal yang riskan  
Modernisasi pada tempat yang salah  
Bukan juga sinetron yang disalahkan  
Tapi penerima yang memerlukan arah

Perbedaan yang muncul terus ada  
Perubahan yang tak dinanti merajalela  
Mengapa hal yang datang menghilangkan yang ada?  
Padahal bukan itu perihal yang diasakan.

## Asta yang Jenuh Karena Sekitar Makin Keruh

Kini perbincangan anak-anak di sekolah bukan lagi tentang jadwal bermain di lapangan, atau layang-layang, bekel, kelereng, dan lain sebagainya melainkan adegan aktor antagonis pada sinetron A di episode semalam terlalu kejam, dan para wanita mencaci aktor itu. Tetapi di lain sisi ruang kelas, anak lainnya membicarakan aktor protagonis yang mati pada sinetron B atau para laki-laki yang membicarakan laga pertandingan bola antarklub kesebelasan negara ini dengan negara itu.

Tidak pernah sekali pun aku berkumpul bersama teman-teman lainnya saat televisi mulai masuk ke desa karena pemikiranku sudah tidak sejalan lagi dengan yang lainnya.

"Asta, *manéh*<sup>2</sup> tahu gak sinetron *Serigala Ganteng*? Pasti gak tau! *Da maneh* mah mainannya masih saja yang kuno. Main bola sendirian, nulis-nulis sajak yang gak jelas, main di sungai sendirian, nulis-nulis sajak lagi. Kalau gak nulis ya baca buku. Emang gak bosan, Ta gitu-gitu aja?"

---

<sup>2</sup> Bahasa Sunda kasar yang berarti kamu

Modern dikit *dong* listrik kan sudah ada di desa!" ucap Tia meledekku.

"Aku tahu itu semua, Tia. Dan aku pun tahu itu semua gak berguna untuk ditonton!" seruku sambil melengos meninggalkan kelas dan berjalan menuju taman.

Seperti itulah kini sebagian anak di Desa Asa, sudah berani berkata kasar dan menganggap itu keren. Taman sekolah, lapangan sepak bola, sungai, bukit, sawah, dan ladang di dekat desa adalah teman-temanku saat ini. Tak ada yang pernah berubah dari itu semua, saat televisi masuk ataupun belum. Mereka tetap mendukungku, memberiku ruang untuk mengadu. Mereka tetap membantu saat aku kesulitan dan kesepian. Tak ada cercaan, cemooh, dan ucapan merendahkan dari mereka semua. Justru selalu ada suasana sejuk yang dapat aku rasakan untuk menumpahkan segala emosi dan perasaan.

"Asta, yuk *atuh* sesekali nonton film rame-rame. Di rumah gua aja lah nanti malam pukul delapan ada film Hulk! *Manéh* gak ada sekali-kali lagi main sama kita mah sekarang" ajak Wahyu padaku saat aku sedang membaca buku di taman sekolah.

"Nanti malam harus ngerjain tugas Matematika, Yu. Maaf banget ya," tolakku berusaha dengan cara yang paling halus. Tak lama Dadan duduk di sampingku.

"Apa salahnya, Ta nonton film bareng-bareng?" tanyanya sambil menatapku.

Dadan adalah salah satu teman yang paling dekat denganku. Dia yang paling menerima kegemaranku membuat puisi. Itu menjadi salah satu alasan kenapa dia juga lebih lancar bahasa Indonesia daripada anak lainnya karena dia sering mendengarkanku membaca ulang puisi yang kubuat, bertanya-tanya tentang arti puisi yang aku buat. Tapi, aku tetap tak ingin menonton televisi, apapun itu alasannya, siapapun yang mengajaknya. Itu candu menurutku. Jadi lebih baik menghindari daripada mengobati.

Mengingat perubahan yang telah membuat keprihatinan ini ada pada desa harapan ini, aku jadi ingat peribahasa Jerman yang pernah kubaca di salah satu buku favoritku, *"Berubah dan berubah menjadi lebih baik adalah dua hal yang berbeda."*

Seharusnya bukan hanya perubahan yang ada di dalam desa ini, tetapi perubahan untuk menjadi lebih baik. Itu yang diasakan oleh Pak Anggoro, oleh aku dan seluruh warga desa ini, seharusnya.

"Tidak ada yang salah, Dan. Aku hanya benar-benar tidak ingin melihat apa pun yang telah mengubah teman-teman sampai sedemikian rupa. Aku tidak sebutkan itu kamu, tapi yang lain benar-benar berubah. Bahkan dari hal terkecil seperti logat dan bahasa yang digunakan sekarang. Aku benar-benar benci perubahan ini." jelasku pada Dadan.

Mungkin teman lainnya mengerti sedikit apa yang aku bicarakan, tapi pasti hanya Dadan yang mengerti keseluruhannya. Entah ia akan menjelaskannya pada teman yang lain, atau ia akan diam. Aku pergi kembali ke kelas. Setelah kejadian itu, persahabatanku dengan Dadan menjadi renggang, aku merutuki diriku sendiri kalau ternyata itu karena aku terlalu kasar menolak ajakannya.

### Amarah yang Gelisah

Mati aku karena ini  
Sungguh aku ingin buta  
Kata-kata yang memekik  
Membuatku hidup pada antara

Dunia itu sudah paham kutahu  
Tak perlu lagi kalian menawar itu  
Sebab waktu tak butuh hal tak perlu  
Aku hanya butuh ruang untuk mengadu

Sobekan pada setiap amarah kertas  
Dan episode-episode yang tlah menguasai  
Terlalu kalap mereka lihat ke atas  
Orangtua tak berdaya untuk membatasi

Petang harinya, Bapak mengajakku ke balai desa (lagi) untuk menonton televisi. Ingin lihat berita kata Bapak, tapi aku tetap menolaknya. Berkali-kali aku diajaknya, dan

berkali-kali pula aku menjelaskan tentang perubahan yang ada di desa ini karena televisi. Bapak pernah menawarkan untuk beli televisi sendiri, tentu aku orang pertama yang protes akan penawaran itu.

"Coba sekarang Bapak tanya sama kamu, kenapa sebegitu bencinya kamu sama televisi yang sudah masuk ke desa kita?" tanya Bapak kepadaku dengan bahasa Indonesia.

"Televisi membuat perubahan, Pak, di desa ini. Anak-anak lebih mementingkan sinetron daripada bermain di lapangan hijau seperti dahulu. Sekarang anak-anak sudah berani membantah bahkan menyusahkan orang tua. Demi televisi ada di rumahnya masing-masing. Sekarang juga aku merasa teman-teman lebih suka menggunakan bahasa yang kasar daripada yang sopan seperti dahulu." jelasku pada Bapak.

"Lalu semua perubahan itu dapat kamu salahkan pada barang materiil seperti televisi, Asta?" tanya Bapak lagi, dan cukup membuatku diam dan sadar.

Cukup lama aku diam karena emosi yang aku rasa berlebihan. Ucapan Bapak benar. Sejenak aku seperti tertampar oleh tanganku sendiri.

"Tidak, Pak. Aku tidak bisa menyalahkan bendanya." jawabku lugas sambil menunduk.

"Ya, memang tidak seharusnya seperti itu, Nak. Mereka berubah bukan karena televisinya, mereka berubah



karena diri mereka sendiri. Bapak tahu kamu pasti sudah paham alasan mengapa mereka bisa berubah," ucap Bapak.

"Ya, Saya tahu, Pak. Mereka tak bisa menyaring hal-hal yang tidak baik dari televisi. Mereka menelan mentah-mentah segala yang ada, dan itu pun bukan sepenuhnya salah mereka karena ini pertama kalinya mereka merasakan itu." jelasku.

"Lalu, apa salahnya kalau kamu menonton televisi? Kamu bisa membedakan hal-hal yang baik dan tidak. Kamu tahu batasannya. Apa yang kamu takutkan? Atau kamu gengsi karena kamu sudah berpegang teguh bahwa kamu tidak mau menonton televisi, apa pun itu alasannya?" tanya Bapak.

"Tidak, bukan seperti itu. Jika ada hal yang lebih bermanfaat dari menonton televisi. Jika waktu yang ada dapat digunakan untuk hal lain yang lebih baik. Apa salahnya untuk aku lebih memilih melakukan itu?" tanyaku balik pada Bapak dengan lugas.

"Ini baru anak Bapak! Untuk selanjutnya jangan jadi anak yang keras kepala, Asta. Coba berpikir objektif atas segala hal." ucap Bapak sambil menepuk bahu.

"Ya sudah, Bapak mau ke balai desa dulu, mau nonton berita petang. Jangan lupa bantu Ibu ya, Nak." ucap Bapak sambil mengambil topinya dan pergi menuju balai desa.

"Iya, Pak. Hati-hati di jalan," balasku pada Bapak.

\*\*\*

Ada pelajaran yang aku dapat saat berbincang dengan Bapak tadi sore. Awalnya aku benar-benar kesal kenapa justru bapakku sendiri yang memaksa aku untuk menonton televisi. Akan tetapi ternyata ada alasan lain yang membuat aku dapat mengubah cara pikirku yang salah tentang televisi yang masuk ke desa ini. Bapak adalah sosok yang aku idolakan. Beliau dapat menempatkan diri dengan baik pada segala keadaan, dapat menjadi sosok yang membuat orang lain tertawa terbahak-bahak dan bahagia. Juga dapat tetap serius dan kritis pada waktu yang seharusnya. Selalu ada hal baru yang dapat aku pelajari dari Bapak.

Juga Ibu, adalah manusia paling cantik sebelum aku bertemu Dhiyaa. Sungguh, ini bercanda. Sejak puluhan tahun lalu ada di desa ini, Ibu adalah kembang desa. Entah apa yang Ibu pikirkan saat ia menerima lamaran Bapak karena Bapak itu dulu berpenampilan berantakan dan saat melamar Ibu dulu pun katanya ia hanya membawa setangkai bunga yang paling Ibu sukai, yaitu bunga matahari.

"Kharisma yang Bapak miliki itu kuat, Nak. Untuk memikat hati Ibu dulu. Walaupun harus berebut dulu dengan jagoan kampung sana, tetap saja Ibu pasti pilih Bapak lah." cerita Bapak dengan gayanya yang khas saat bercerita tentang Ibu minggu lalu.

Ibu juga yang mengajarkan bahwa kita harus bersikap sopan dan santun pada semua orang karena orang tua atau muda, berhak mendapatkan sikap sopan dan santun dari

kita. Komunikasi keluargaku di dalam rumah menggunakan bahasa Indonesia karena Bapak bilang kalau di luar rumah pasti kita gunakan bahasa Sunda. Jadi untuk tetap membiasakan berbahasa Indonesia, kita praktikkan di dalam rumah. Bahasa ibu tetap kita hargai, tetapi bahasa Indonesia adalah yang utama.

## Kata Makin Kaya, Teman Hanya Tertawa

Gelap malam di bulan Maret itu, Asta mendengarkan radio. Yang biasa ia jadikan teman saat belajar. Saat ini ia sedang rajin-rajinnya membaca puisi ciptaan Taufik Hidayat, salah satunya adalah Sajak Palsu. Menurutnya, karakter puisi yang dibentuk beliau adalah sederhana, tetapi kuat untuk menyampaikan pesannya. Mudah dimengerti, tetapi punya makna yang besar. Banyak hal yang Asta pelajari tentang karakter-karakter puisi pada sastrawan-sastrawan Indonesia.

"Aku harus temukan sendiri karakterku," gumamnya sambil membuat puisi lagi.

Senin kembali datang dan sekolah merupakan rutinitas yang harus dijalani seorang pelajar. Berangkat sekolah setelah salat subuh kini tak jadi ketakutan yang dahulu dikhawatirkan karena sudah banyak lampu penerangan di sepanjang jalan menuju sekolah, di pinggir jalan setapak, sepanjang perbukitan yang dilewati, dan juga perkebunan warga.

Kini tak ada lagi Dadan menghampiri rumah Asta untuk mengajak berangkat sekolah bersama, juga sebaliknya. Mereka sudah tak sedekat dulu sejak Asta memutuskan untuk keras kepala dan sama sekali tidak mau menonton televisi, sedangkan Dadan juga tak dapat menerima keputusan Asta itu. Mungkin Dadan tidak pernah mencemooh Asta seperti teman lainnya, tetapi ia diam, dan itu lebih seram untuk bentuk persahabatan yang mereka jalin dahulu.

Setiap pagi berangkat sekolah, Asta pasti bertemu teman-temannya di perjalanan menuju sekolah. Entah itu di perbukitan, perkebunan warga, atau di jalan setapak. Asta tak bisa egois di sini, ia harus berjalan bersama karena memang tak ada lagi jalan menuju sekolah selain ini. Dan tiap harinya ia selalu jadi *bulan-bulanan*<sup>3</sup> teman-temannya. Kembali lagi, karena ia tidak ingin sama sekali menonton televisi.

"Hai, Asta! Gimana dengan sinetron yang lo tonton di buku bacaan lo itu? Seru kah? Atau lo hanya merasa kesepian karena tak ada satu pun teman di samping lo? Haha," ejek Nunung dengan gayanya yang menyebalkan berjalan di depan Asta.

Asta hanya diam karena ia tahu tak akan ada habisnya jika ia menjawab itu.

---

<sup>3</sup> ejekan

"Hei, jangan mengejek begitu, teman-teman dia kan sekarang lagi ikutan lomba-lomba puisi gak jelas yang ada di internet, loh..." sahut Anis di belakang Asta.

Tiap harinya ia selalu menahan amarah karena omongan-omongan pedas teman-temannya. Keadaan itu membuat Asta harus bersabar sepanjang perjalanan menuju sekolah. Terkadang ada Dadan yang tidak jauh jarak darinya, dan Dadan hanya diam. Akan tetapi Asta tahu bahwa sebenarnya Dadan masih sahabatnya. Terkadang ia merasa Dadanlah yang membuat teman-teman lainnya yang mengejeknya diam dan tak mencemoohnya lagi. Tak ada yang tahu karena Dadan melakukan itu dengan sembunyi-sembunyi.

Sesampainya di sekolah, mereka belajar dengan biasanya. Istirahat dengan memakan bekal yang sudah dibuatkan oleh Ibu mereka masing-masing, atau mampir ke kantin karena mau beli cemilan. Meskipun Asta tetap duduk satu meja dengan Dadan, mereka berdua hanya saling diam. Sesekali bicara mungkin hanya untuk keperluan meminjam penghapus atau tip-ex. Hal-hal seperti itu yang membuat Asta tenang karena hanya Dadan satu-satunya teman yang masih menggunakan bahasa yang halus untuk berbicara dengannya.

Jam pulang sekolah tiba dan Asta tak pernah langsung pulang. Ia tak ingin dengar cemoohan itu lagi di siang hari bolong menuju rumah. Jadi, dia memutuskan untuk selalu

mampir di warung internet yang tidak jauh dari sekolahnya. Sekadar membaca berita hari ini dan mencari perlombaan-perlombaan cipta puisi gratis di sosial media. Asta masih membereskan buku-buku bacaannya saat semua anak-anak sudah keluar kelas untuk pulang. Gadis yang ia puja tiba-tiba datang dan duduk di sampingnya.

"Asta. Boleh aku minta waktunya untuk bicara sebentar?" tanyanya.

Asta menghentikan kegiatannya. "Iya. Ada apa, Dhiyaa?"

"Sebenarnya aku penasaran dengan kamu. Banyak yang menjauhi dan mencemoohimu. Padahal, dulu kamulah yang sangat banyak temannya karena kamu memang supel dan mudah untuk bergaul dengan orang lain. Mungkin banyak desas-desus tentang kamu ini dan itu, tapi aku mau dengar dari kamu sendiri. Boleh?" jelasnya lembut pada Asta.

"Aku tidak suka dengan adanya perubahan di desa kita, Dhiyaa. Aku tidak tahu saat kamu berbicara dengan teman-temanmu yang lain. Tapi denganku kamu gunakan bahasa yang halus. Sedangkan hampir semua teman lainnya sudah gunakan bahasa Sunda yang kasar dan bercampur dengan bahasa Indonesia yang kasar juga. Dari hal kecil itu pun sudah terlihat perubahan yang tidak baik. Aku mungkin keras kepala, sekali benci dengan suatu hal, benar-benar tidak akan mau untuk menyentuh hal itu. Dan mungkin kamu sudah tahu, aku membenci adanya televisi yang

telah masuk ke desa kita. Banyak hal yang positif kita dapat setelah kita dapatkan listrik dan teknologi lainnya. Namun, sebagian besar anak-anak di desa kita belum dapat menyortir



m a n a yang baik dan tidak untuk ditonton. Aku pikir hal itulah yang menyebabkan semua perubahan ini terjadi, dari hal kecil sampai kebiasaan yang sudah ada jadi pudar. Hanya tentang itu Dhiyaa, aku dijauhi dan dicemooh." jelas Asta panjang pada Dhiyaa.

"Asta. Mungkin sebelumnya kita memang tidak dekat sehingga aku tidak tahu banyak tentang kamu. Apa yang kamu sebutkan benar. Dan jujur aku memang gunakan bahasa yang kasar pada temanku yang lain. Maaf, mungkin aku termasuk orang yang tidak kamu sukai. Tapi ada satu hal lagi yang buat aku penasaran tentang kamu, Asta."

"Aku tidak membenci orangnya, aku membenci perubahannya, Dhiyaa. Sebutkan saja, aku pasti jawab." tukas Asta.

"Aku penasaran dengan sobekan kertas yang kamu ambil di kantin dengan terburu-buru itu."

Asta terkejut, dan berpikir apa yang harus ia katakan. "Hm, itu hanya kertas biasa. Kamu tahu aku suka menulis puisi 'kan? Itu puisiku dan aku buru-buru untuk mengambil puisi itu dari kamu karena puisi itu aku mau ikutkan lomba di *Facebook*. Aku tidak hafal dengan larik puisi yang aku buat di sobekan kertas itu. Jadi, aku panik saat sobekan puisi itu hilang. Maaf buat kamu penasaran, Dhiyaa."

"Oh, begitu ternyata. Kenapa kamu yang minta maaf? Aku yang harusnya minta maaf kenapa malah *kepo*<sup>4</sup> dengan hal itu. Hehe. Sekarang kamu mau pulang, Asta?" seringai Dhiyaa pada Asta.

"Hehe, nggak apa. Aku gak langsung pulang. Aku mau kirim puisiku dulu untuk lomba di web lain. Kamu pulang?" tanya Asta.

---

4 Ingin tahu

"Iya, aku pulang. Teman-temanku sudah nunggu di kantin. Aku duluan ya, nanti kita ngobrol lagi, oke?"

"Oke, Dhiyaa." jawab Asta sambil tersenyum.

Mungkin hal tadi sederhana. Tapi benar-benar berarti untuk Asta. Laki-laki yang berusia 17 tahun ini baru merasakan kebahagiaan karena perempuan yang ia sukai.

"Mungkin aku memang harus tanya Bapak, bagaimana memunculkan kharisma yang Bapak maksud itu," gumamnya dalam hati di perjalanan menuju warung internet dekat sekolah.

Warung internet itu tak luas, hanya ada 3 PC Komputer. Relatif murah harganya hanya 2.000 rupiah untuk setiap jamnya. Internetnya pun tidak begitu cepat, tapi cukup untuk mengerjakan hal-hal seperti apa yang dikerjakan Asta. Coba saja kita lihat warung internet yang ada di perkotaan. Ada paket malam, paket siang, siang-malam, dan lain sebagainya. Anak-anak menghabiskan waktu hidupnya di *warnet*. Dan hanya untuk menyelesaikan misi pada permainan *online*.

"Untungnya Desa Asa belum mencapai semodern itu," gumam Asta saat membaca berita anak yang mati karena lupa makan dan minum saat keasyikan memainkan permainan *online* itu.

Selain terus mencari dan mengikuti lomba yang ada di internet, Asta pun sering membaca berita terkini. Ia tak pernah ketinggalan berita walaupun ia tak menonton televisi.

Kali ini ia mengikuti lomba cipta puisi di salah satu penerbit di kota Yogyakarta; Guntur Press. Dan mengirimkan salah satu puisinya yang menggambarkan keadaannya saat ini.

### Karya dan Tawa

Zaman berkata dunia maya  
Depan laptop, HP, TV itu bahaya  
Katanya kaya padahal membunuh karya

Yang di televisi terus berkarya  
Kita terpaksa menatap layar kaca  
Buang saja waktu! Katanya berharga

Kali ini dunia tertawa-tawa  
Melihat karya yang tak butuh kata  
Itu menurut kita yang hanya menjadi pemirsa  
Cobalah berkarya dan sadari pentingnya sebuah kata

Lakon tidak lah ada tanpa kata-kata  
Perkara bukanlah perkara tanpa bicara  
Tertawa bukanlah tertawa tanpa 'HAHAHA'  
Jadi cobalah hidup tanpa omong kosong belaka.

## Asta Masuk Televisi, Heran Teman Makin Menjadi

Beberapa puisi yang Asta kirimkan pada lomba cipta puisi di media sosial, membuahkan hasil. Dari penyelenggara yang masih dibilang berkembang, hingga penyelenggara yang sudah tinggi tingkatannya atau bisa dibilang sudah terkenal. Asta kirimkan semua kesempatan yang ia dapat raih pada peluang-peluang itu. Awal-awal menjadi kontributor terpilih sudah sangat membahagiakan. Lalu jadi kontributor favorit ia girang melompat-lompat. Dan satu posisi yang paling ia tak pernah duga adalah menjadi 10 besar dari lomba cipta puisi tingkat nasional yang pesertanya mencapai 2.000 orang lebih berkarya dalam lomba itu.

Petang pada Mei 2015 itu adalah hari yang tak diduga oleh Asta, sebab ia menerima sebuah email yang berisi pengumuman lomba cipta puisi. Dan saat ia melihat pengumuman nama-nama yang termasuk dalam kontributor 1.000 penulis terbaik nusantara, namanya ada di situ. Tetapi bukan hanya ada pada laman 1.000 penulis terbaik

nusantara, ternyata ia juga masuk dalam 10 besar penulis terbaik dalam lomba cipta puisi tingkat nasional itu.

Email dari: BebukuPublisher

Salam hangat,

Bersama ini, kami kabarkan bahwa pengumuman 1000 Penulis Terpilih Lomba Puisi Mega Makna Bebuku Publisher sudah diposting di Facebook kami. Bagi Kekawan peserta lomba tersebut, bisa cek pengumumannya ke link berikut:

<https://www.facebook.com/photo.php?fbid=211748749222031j&set=rpd.100011607216055&type=3&theater> dan <https://www.facebook.com/photo.php?fbid=21175p2632554976&set=rpd.100011607216055&type=3&theater>

Selamat kepada Kekawan yang terpilih sebagai 1000 penulis terbaik. Selamat telah masuk dalam buku kumpulan puisi terbanyak ini, dan berkesempatan satu buku dengan penyair peraih Khatulistiwa Literary Award 2010 (Gunawan Maryanto). Bagi Kekawan yang belum berjodoh, tetap semangat berkarya, semoga berjodoh dengan event-event selanjutnya! ;) Mari mengapresiasi buku ini—terutama karya Kakak juga—dengan sebaik-baiknya, dengan tidak lupa untuk memesannya juga.

Salam hangat, mari menghebat!

Satu puisi yang penuh emosi tercipta ketika Asta telah menyelesaikan bacaan bukunya tentang Chairil Anwar pada buku *Aku* karya Sjaman Djaya. Entah bagaimana caranya untuk mengekspresikan rasa kagumnya pada Bung Chairil yang hanya hidup 27 tahun itu. Karena perjuangannya sungguh menginspirasi, terlebih pada keadaan yang mendesak pada tahun 45-an saat itu, membuatnya menciptakan puisi tentang penggambaran perjuangan pelopor '45 itu juga penggambaran perjuangan yang juga harus ia tempuh saat ini.

#### Sejarah

Bukan hanya perihal negara yang dijarah  
Nyanyian pasangan dan resah  
Ilmu pasti lalu arah  
Tetapi perjuangan dia yang resah

Selalu terpatri pada setiap kata  
Dan terselimuti arti pada makna  
Hingga relung menjadi kalbu  
Dan aku sudah tersungkur berdebu

Terlalu banyak sia  
Waktu menjadi nyeri  
Dekap aku asa  
Aku ingin hidup seribu tahun lagi!

Puisi Asta dengan judul 'Sejarah' itu membuat Asta, satu-satunya pelajar pada 10 besar pemenang lomba cipta puisi tingkat nasional itu mendapatkan kekaguman yang banyak dilontarkan oleh 2.000 peserta lainnya. Karena 9 lain nominator terpilih dalam 10 besar itu adalah penulis-penulis yang sudah lama berkecimpung di dunia kesusastraan dan memiliki prestasi yang pasti sudah lebih banyak dari Asta.

Persyaratan mengikuti lomba ini adalah mengirimkan naskah puisi dan narasi biodata diri. Maka saat 10 nominator terpilih diumumkan, narasi yang dikirim ditampilkan. Dalam narasinya Asta menceritakan perihal perjuangannya untuk bisa mengikuti beberapa lomba cipta puisi di media sosial.

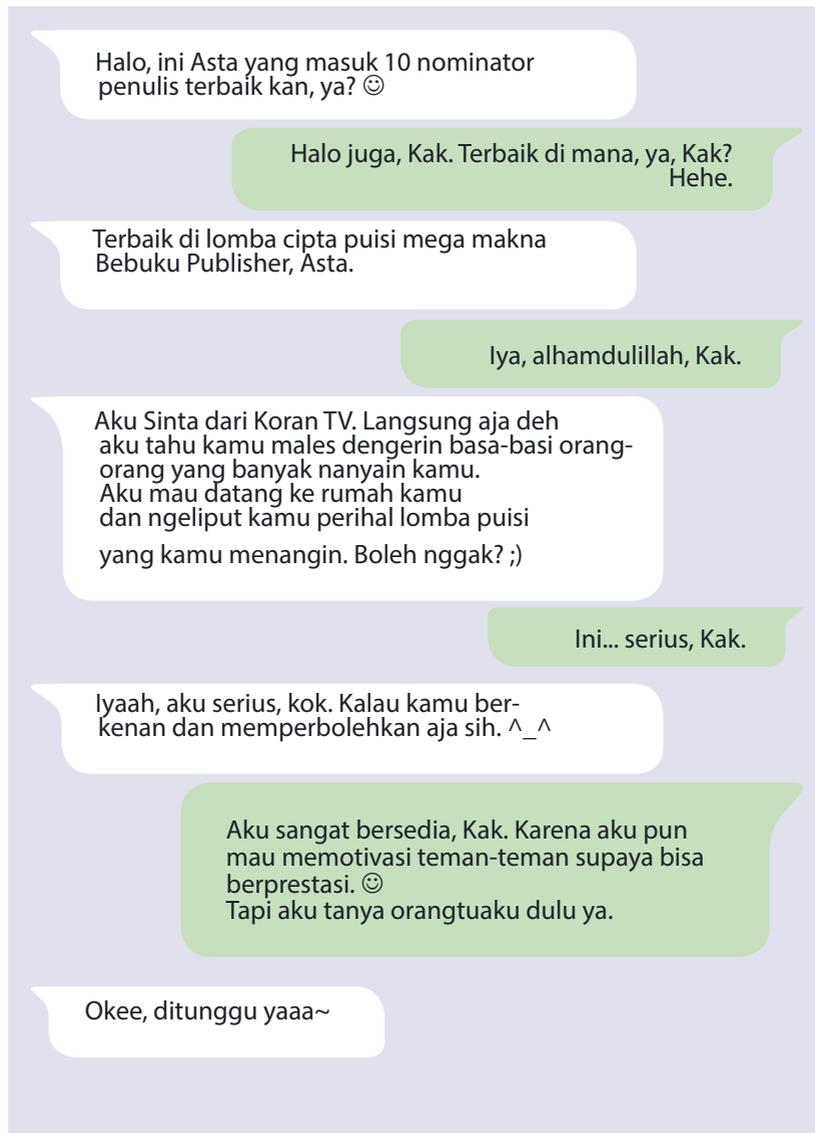
8. ASTA PRADITIA. Penulis lahir di Desa Asa, Kecamatan Caringin, Garut Selatan pada tanggal 18 April 1998 sedang mengenyam pendidikan kelas XII di Sekolah Bhayangkara. Mengikuti lomba ini adalah perjuangan untuknya karena di desa yang ia tinggali belum ada warung internet. Maka setiap pulang sekolah ia menyempatkan untuk bersinggah di warung internet dekat sekolah. Dan sampai rumah bisa sampai pukul 4 atau 5 sore karena memang perjalanan dari sekolah ke rumah dapat menempuh waktu 2-3 jam. Beberapa puisinya telah dibukukan dalam beberapa antologi puisi bersama: Bunga Matahari dan Ceritanya (Syifa Pustaka, 2016), Segala Rima, Karenamu (Pratama Pustaka, 2016), Dunia dan Cahyanya (Guntur Press).

Narasi biodata dirinya yang singkat mengundang banyak simpati dari pembaca dan peserta lainnya yang berjumlah lebih dari 2000 orang. Banyak yang memberi selamat kepada ke-10 nominator terpilih. Dan tak sedikit pula yang tertarik dengan Asta sebab ia adalah nominator terpilih paling muda. Dan cerita singkatnya tentang desa yang ia tinggali juga membuat orang lain penasaran dengan ceritanya yang lain perihal desa itu.

Begitu banyak yang menambah pertemanan dengan Asta di Facebook. Banyak juga yang mengiriminya pesan. Entah hanya ingin tahu tentang kehidupannya atau tertarik dengan Asta dan ingin bertemu. Mei itu menjadi bulan yang penuh dengan hadiah bagi Asta, karena orang-orang yang telah bertanya, mayoritas memberikan hadiah berupa buku untuk Asta. Terlebih setelah dia menjalankan Ujian Nasional untuk menamatkan sekolah menengahnya. Buku beasiswa, buku lancar berbahasa Inggris, buku novel, kumpulan puisi, dan lainnya ia dapat karena prestasinya.

Sebenarnya di kotak pesan itu, ia tak pernah mau menempatkan dirinya sebagai posisi yang harus dikasihani. Akan tetapi ada saja orang yang mengiriminya buku, tak jarang di paket buku yang dikirimkan itu terdapat amplop uang yang diselipkan. Katanya, "Untuk biaya kuliahmu nanti, tapi semoga kamu bisa SNMPTN, ya!" Yang jelas dari semua itu, ada salah satu orang yang mengirim pesan di facebook-nya untuk meminta Asta bersedia diwawancarai

dan masuk salah satu acara televisi swasta tentang edukasi dan prestasi.



Ibu dan Bapak Asta sangat menyetujui tawaran itu sebab memang tujuan Asta terus menggeluti kesusastraan adalah untuk memotivasi teman-temannya agar dapat berprestasi di bidangnya masing-masing. Kini Asta dapat membuktikan bahwa apa yang dicemoohi oleh teman-teman padanya adalah hal yang dapat dibanggakan. Asta yang tidak pernah mau untuk menonton televisi, kini masuk televisi karena prestasinya.

Esoknya, Asta mengabarkan pada kak Sinta bahwa ia diizinkan oleh orang tuanya lalu ia memberi tahu alamat lengkapnya. Kak Sinta dan kru Koran TV akan segera datang lusa yang akan datang. Keluarga Asta tidak mengumbar perihal Asta yang masuk 10 besar di salah satu perlombaan cipta puisi tingkat nasional itu. "Nanti juga tahu sendiri," ucap Bapak Asta di ruangan keluarga.

Dan lusa pun tiba, kru dari Koran TV pun datang. Bapak Asta sudah minta izin pada kepala desa sehari sebelumnya. Dan warga desa kebingungan saat begitu banyak orang asing datang juga membawa peralatan untuk meliput Asta. Begitu banyak hal yang diceritakan Asta tentang perjuangannya pada prestasi yang telah ia raih. Tentang Desa Asa yang sebelumnya tidak ada listrik, tentang sekolahnya yang jauh, dan tentang keadaan yang membuat ia lebih semangat dalam berkarya.

“Sebegitu kagumkah kamu dengan Chairil Anwar hingga puisimu dapat menjadi 10 nominator lomba puisi yang pesertanya lebih dari 2.000 orang?”

“Mungkin dari apa yang sudah aku lakukan masih jauh dari kata cukup untuk mengekspresikan kekagumanku kepada Beliau. Yang sudah berjuang pada dunia kesusastraan di zamannya yang saat itu sedang sangat genting. Menurutku, keadaan yang membuat kita dapat berkarya sedemikian rupa. Karyaku pun masih jauh dari kata bagus, masih banyak yang harus aku perbaiki dari puisi-puisi yang pernah aku buat. Dan pastinya itu semua butuh proses untuk berkembang. Bung Chairil pun memiliki prosesnya sendiri untuk menjadi pelopor '45 saat itu.” jawabnya semangat dengan sunggingan senyum yang tak lepas dari bibir Asta.

## Prestasi itu Tontonan yang Harus Dijadikan Acuan, Jangan Biarkan Keburukan Menjadi Tuntunan yang Dibudidayakan

### **Demi Terus Berkarya, Anak di Desa Terpencil Harus Menempuh Jarak 20 Km Setiap Harinya**

Desa Asa, Kecamatan Caringin, Kabupaten Garut (18/05/2015).Seorang anak yang tinggal di desa yang baru saja teraliri listrik awal tahun 2015 ini, menuai prestasi yang memotivasi.

Asta Praditia, anak tunggal dari Pak Indra dan Bu Desi ini memiliki hobi membaca buku dan menulis puisi. Kesenangannya dalam membaca dan menulis adalah hal yang tak bisa dibiarkan hanya sekedar menjadi kesenangan semata. Baginya semua itu pasti memiliki peluang untuk dapat dibuahkan menjadi prestasi. Ia menggeluti bidang itu sejak ia kelas 3 SD. Usia 9 tahun kira-kira ia sudah mulai rutin untuk membaca buku-buku yang ada di perpustakaan sekolahnya. Dan ketertarikannya pada puisi dan sastra pun muncul.

Semua anak-anak di desanya bersekolah di Sekolah Bhayangkara, kurang dari 20 Km kira-kira jaraknya dari desa yang ia tinggali. Dan itu membuat anak-anak harus menempuh kurang dari 20 km setiap harinya. Beda halnya dengan Asta, ia selalu menyempatkan waktunya untuk mampir ke warung internet dekat sekolahnya sebab ia mengikuti lomba-lomba puisi di sosial media, dan di desanya belum ada jaringan internet yang cukup memadai. Tentunya atas seizin orang tuanya, Asta selalu pulang lebih sore daripada teman-temannya. Asta menegaskan bukan hanya dia yang berjuang untuk berkarya. Tetapi semua anak di Desa Asa juga selalu berjuang untuk itu, karena setiap harinya mereka selalu bersemangat sekolah dan juga menempuh jarak yang sama dari desa menuju sekolah.



“Entah mengapa saat itu aku sangat emosi pada diriku sendiri yang masih banyak membuang waktu untuk hal yang tidak berguna. Dan membayangkan begitu perjuangan yang dilakukan Bung Chairil sangatlah mengesankan. Ada pada zaman yang belum sama sekali damai, dan dapat menciptakan karya yang begitu luar biasa. Itu membuatku sangat bersemangat untuk terus berkarya. Dan membuktikan kepada teman-teman bahwa berprestasi adalah hal yang penting, sangat perlu kita perjuangkan sebab sudah banyak orang yang gugur dan meninggalkan sejarah yang mengesankan perihal prestasi yang tercipta itu.” jelas Asta.

Asta berkata bahwa kesempatannya menjadi 10 besar lomba cipta puisi itu bukanlah akhir dari prestasi yang ia dapat melainkan awal untuk mencipta prestasi-prestasi lain untuk diperjuangkan. Sungguh anak yang sangat memotivasi.

Artikel singkat tentang Asta ini sudah beredar di media sosial secara pesat. Bukan hanya sekadar artikel tetapi liputan wawancara Kak Sinta dengan Asta ditampilkan di Koran TV pada tayangan Edukasi & Prestasi juga menuai begitu banyak simpati dari penonton dan pembaca. Puisinya dengan judul “Sejarah” itu membuat banyak orang mengenang lagi tentang puisi “Aku” dari Sang Pelopor ‘45. Cita-citanya tercapai untuk membuktikan pada teman-teman yang lain bahwa tontonan yang ada di televisi itu sangat tidak layak untuk menjadi tuntunan pada kehidupan yang sebenarnya. Mungkin tidak pada semua tayangan televisi seperti itu, tapi kebanyakan yang

menjadi tontonan teman-teman Asta yang lain adalah hal yang kurang baik untuk dicontoh.

### Tuntunan dan Tontonan

Menuntun untuk keadaan  
Keadaan yang lebih baik  
Menonton kisah-kisah  
Saringlah dengan apik

Bukan panjat sosial dan teman-temannya  
Sebagai tontonan yang ditirukan  
Tetapi sosial yang sudah ada  
Dan seharusnya tetap dipertahankan

Saling tolong, dukung, dan berempati  
Perilaku yang mungkin sudah terbiaskan  
Kejar dan capailah prestasi  
Bukan hanya karya orang yang jadi tontonan

Cobalah lahirkan ciptaanmu sendiri  
Dan jadikan itu tontonan untuk semua orang  
Bapak ibu pasti bangga terhadap ini  
Lalu yang lain menjadikan itu sebagai tuntunannya untuk berjuang.

## Desa Asa Bukan Sekadar Harapan, Tetapi Mimpi yang Terwujudkan | 8

Sejak saat itu keadaan mulai membaik. Teman-teman Asta yang pernah mencemoohnya menyesal akan perbuatannya dahulu. Anak-anak mengurangi jadwal menonton tv-nya dan mulai memperbaiki lagi kebiasaan dahulu yang sempat sirna dari desa itu. Anak-anak yang dahulu pernah merengek untuk dibeli televisi kini semua meminta maaf pada orang tuanya karena pernah sangat menyusahkan mereka untuk hal yang tidak perlu.

Asta bahagia karena kini keadaan desanya sudah merangkak kembali pada kebiasaan yang dahulu ada. Empati, simpati, saling membantu dan lain sebagainya. Meskipun tak akan persis seperti dahulu, setidaknya kini ia punya teman bermain bola lagi.

"*Barudak*<sup>5</sup>! Ingat gak dulu kita ketemu Pak Kades saat seperti ini?" ucap Jaka.

"Ya! Ya! Aku ingat, waktu itu kan timku yang menang. Hahaha," balas Memed sambil tertawa.

<sup>5</sup> Anak-anak atau teman-teman

"Sekarang Pak Kades di mana ya? Apa dia pergi karena waktu itu kita mengecewakannya dengan menonton tv dulu?" Asep mengira-ngira.

"Oh iya ya, apa dia pergi karena itu ya.." ucap Oman dengan nada sedih.

"Nggak, kok. Dia pergi bukan karena hal itu. Dia pergi karena tugasnya sudah selesai. Bukannya masa jabatan kepala desa memang 6 tahun, ya? Dia pergi karena masa jabatannya sudah selesai, teman-teman. Dan dia ada pekerjaan lain di kota tempat asalnya." jelas Asta.

"Pak Anggoro juga pernah bilang kepadaku kalau dia percaya kalau desa kita akan jadi desa yang hebat, loh teman-teman!" seru Dadan.

"Gimana caranya desa kita yang terpencil ini jadi desa yang hebat, A Dadan?" tanya Rahmat polos.

"Dengan cara berprestasi! Seperti Asta ini! Haha," ucap Dadan sambil menepuk bahu Asta.

"Berprestasi gak harus dengan menulis puisi sepertiku, kok. Semua kesukaan atau hobi kalian bisa diperjuangkan untuk menjadi prestasi yang membanggakan. Tapi satu hal yang harus dilakuin, nih.." ucap Asta.

"Apa itu, Ta?" tanya Wahyu penasaran.

"Kita semua harus rajin membaca buku juga menuliskan apa yang kita sukai karena sejarah tidak akan ada jika tidak ditulis, dan tidak akan diketahui orang lain jika tidak

dibaca. Bukannya semua berita yang ada di televisi juga pasti kita baca?" tanya Asta.

"Iyalah, Ta. Kalau kita cuma nonton doang gak dibaca juga kita gak ngerti dong," sela Uus.

"Nah, oleh karena itu, kita harus membiasakan untuk membaca! Kalau emang dari awal kita gak suka baca, bisa baca buku-buku yang bergambar dulu seperti komik dan lainnya. Yang penting kita menumbuhkan dulu sifat rajin membaca. Nanti pasti akan terbiasa deh!" seru Asta.

Petang itu pembicaraan singkat tentang prestasi menjadi secerach semangat untuk membuat kenyataan bahwa Desa Asa adalah desa yang hebat. Walaupun keberadaannya terpencil, anak-anaknya membanggakan dengan semua prestasi di bidangnya masing-masing.

### Mimpi yang Terwujudkan

Asa yang ada

Dan Asta yang berkarya

Mewujudkan harapan

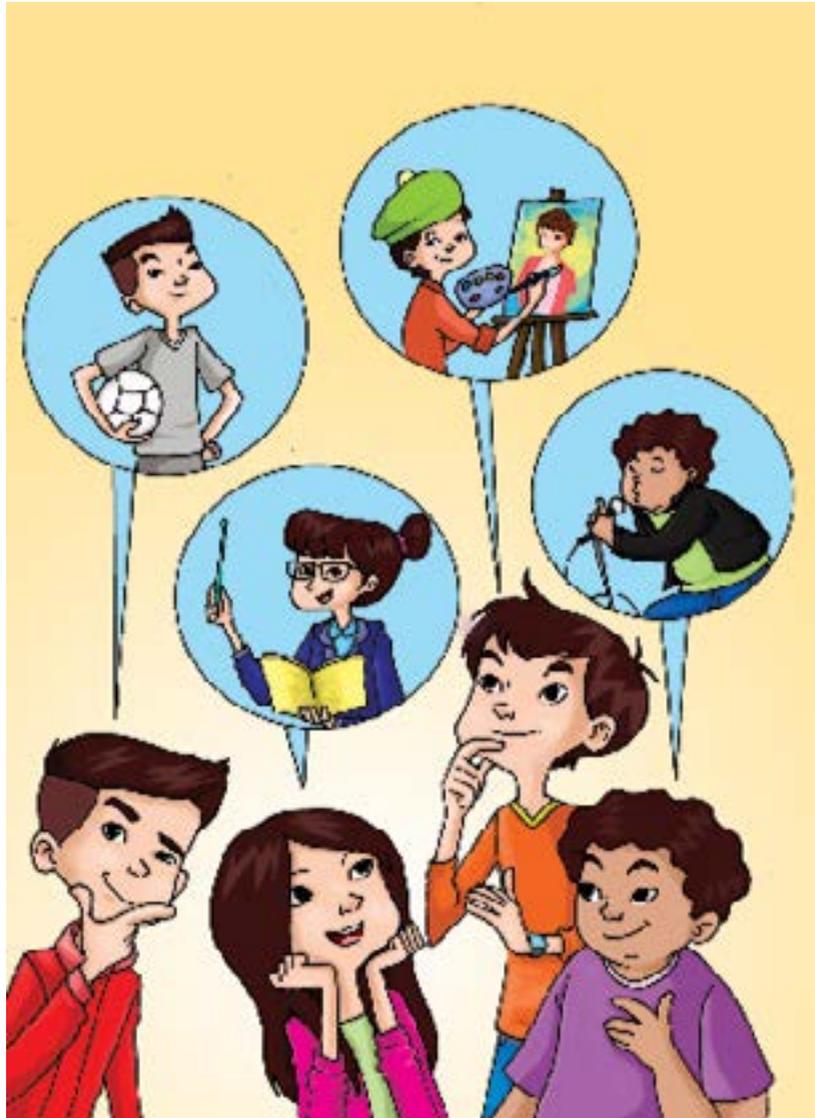
Menciptakan asa-asa yang lain

Dan memunculkan Asta-Asta yang lain

Desa Asa kini bukan sekedar Asa,

Tetapi mimpi yang terwujudkan.

## Biodata Penulis



**Erwanda Ersa**, lahir di Depok, 18 November 1999. Ia sedang mengenyam pendidikan di SMAN 3 Depok. Giat dalam organisasi sosial, kepemimpinan, dan kepeциаalaman. Mulai menekuni dunia kepenulisan ketika bait terakhir dari puisi yang berjudul *Malamnya* masuk menjadi kontributor 1000 Penyair Terbaik Nusantara dalam buku antologi puisi *Aquarium & Delusi* dari Lomba Cipta Puisi Nasional "Mini Kata Mega Makna" Bebuku Publisher pada tahun 2016. Dan beberapa karya puisinya dapat ditemui di dalam buku antologi puisi *Menanam Kenangan* (2016) Bebuku Publisher, *Love Lyric* (2017) Ellunar Publisher, *Merayakan Puisi* dan *Nyala Puisi* (2017) Gerakan Menulis Buku Indonesia.

Gadis kecil penikmat kopi ini juga menyukai malam dan puisi. Sesekali menggunakan nama pena *Prémí Hévana* yang berarti Kekasih Langit. Dapat dijumpai di semua akun sosial mediana dengan nama pengguna @erwandaersa, juga dapat dihubungi lewat surel erwandaersa@gmail.com.



Buku ini dapat diunduh di laman kami:  
[sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id](http://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id)